

BAB II. PERMASALAHAN SOSIAL & SOLUSI MASALAH MENGENAI *TOXIC PEOPLE*

II.1. Landasan Teori

II.1.1. Kota Bandung

Kota Bandung merupakan Ibu Kota Provinsi Jawa Barat, kota ini terletak di sebelah tenggara Jakarta, dan merupakan kota terbesar di wilayah Pulau Jawa bagian selatan. Kota Bandung juga dijuluki sebagai kota kembang karena kota ini disebut-sebut sebagai kota yang cantik dengan banyaknya pepohonan dan bunga-bunga. Selain itu Kota Bandung juga disebut sebagai Parijs Van Java karena menjadi destinasi wisata dan berbelanja.

II.1.2. Masyarakat Kota Bandung

Masyarakat Kota Bandung terdiri dari suku Sunda dan suku-suku lainnya yang ada di Indonesia. Sebagian besar masyarakat suku Sunda di Kota Bandung masih menggunakan Bahasa Sunda, sementara masyarakat dari suku lainnya khususnya pendatang menggunakan Bahasa Indonesia. Masyarakat di Kota Bandung dikenal sebagai pribadi yang ramah dan sopan, hal ini yang membuat masyarakat Kota Bandung memiliki hubungan sosial yang erat.

II.1.3. Hubungan Sosial

Menurut Sumberpengertian.co (2018), “hubungan sosial merupakan sebuah timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya, saling mempengaruhi dan didasarkan pada kesadaran akan saling tolong menolong”. Hubungan sosial ini sering disebut juga sebagai interaksi sosial, yang tidak lain memiliki arti mempertemukan orang dengan orang, kelompok dengan kelompok, maupun orang dengan kelompok. Menurut Astrid (2018), “Hubungan sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial”. Hubungan sosial sangat penting dan berguna dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya untuk kepentingan hidup, untuk mendapatkan kebahagiaan, untuk menghindari tekanan dan ketegangan, dan sebagai hiburan (Mudjiono, 2012, h. 100).

A. Syarat Terjadinya Hubungan Sosial

Menurut Rezza (2017), terdapat dua syarat agar hubungan sosial itu terjadi, yaitu:

1. Kontak Sosial



Gambar II.1 Kontak sosial

Sumber: <https://i1.wp.com/tatakata.com/wp-content/uploads/2018/07/kontak-sosial.jpg?resize=1024%2C728>
(Diakses pada 10/11/2019)

Menurut Soerjono Soekanto (2018), Kontak sosial dapat diartikan sebagai bersama-sama menyentuh. Berdasarkan sifatnya kontak dibagi menjadi dua, yaitu kontak primer dan kontak sekunder.

- Kontak Primer, yaitu kontak yang terjadi dan dilakukan secara langsung. Contohnya, mengobrol, tersenyum, bertatap muka, dan bersalaman
- Kontak Sekunder, yaitu kontak yang terjadi tidak secara langsung atau melalui perantara. Contohnya menelpon, mengirim surat, membaca surat, dan menitipkan pesan.

2. Komunikasi

Komunikasi adalah sebuah tindakan untuk menyampaikan pesan dari satu pihak ke pihak lainnya, Agar pihak lainnya dapat merespon mengenai maksud dan pesan yang disampaikan.



Gambar II.2 Komunikasi

Sumber: https://4.bp.blogspot.com/-p7af3WaqhIY/WAi8CGTgFcI/AAAAAAAAIUc/SORqJE-FirAwh5zi_QMuP7H9_89HK1g2gCLcB/s1600/iklim%2Bkomunikasi.jpg
(Diakses pada 10/11/2019)

B. Faktor Internal Terjadinya Hubungan Sosial

Menurut Rezza (2017), terdapat faktor internal yang memicu terjadinya hubungan sosial, yaitu:

- Keinginan untuk mendapatkan keturunan melalui perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang saling tertarik dan berinteraksi.
- Keinginan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena manusia membutuhkan manusia lain untuk memenuhi kebutuhannya.
- Keinginan untuk mempertahankan hidup terutama dalam menghadapi masalah.
- Keinginan untuk melakukan komunikasi dengan sesama manusia.

C. Faktor Eksternal Terjadinya Hubungan Sosial

Menurut Rezza (2017), terdapat faktor eksternal yang memicu terjadinya hubungan sosial, yaitu:

a. Simpati



Gambar II.3 Simpati

Sumber: <https://www.englishcafe.co.id/wp-content/uploads/2016/10/condolences2.jpg>
(Diakses pada 10/11/2019)

Simpati adalah rasa setuju dan tertarik pada sesuatu yang menjadi sebuah keikutsertaan (Setiawan, 2012). Simpati menjadi dorongan yang kuat pada diri seseorang untuk melakukan komunikasi dan interaksi sehingga menjadi pertukaran pendapat. Contohnya seseorang mendapat masalah beberapa orang akan merasakan hal yang sama karena kedekatan orang-orang tersebut.

b. Motivasi



Gambar II.4 Motivasi

Sumber: <https://i0.wp.com/sepedaku.org/wp-content/uploads/2018/04/Kata-kata-Motivasi.jpg?fit=800%2C450&ssl=1>
(Diakses pada 10/11/2019)

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang yang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan sesuatu dengan tujuan tertentu (Setiawan, 2012). Motivasi biasanya muncul dari pengaruh orang lain, contohnya dengan diberi hadiah ketika mendapat 5 besar di kelas, anak-anak menjadi lebih giat belajar.

c. Empati



Gambar II.5 Empati

Sumber: https://s.republika.co.id/uploads/images/inpicture_slide/rasa-empati-terhadap-sesama-menandakan-seseorang-memiliki-kecerdasan-emosi-_140814174005-664.jpg
(Diakses pada 10/11/2019)

Empati adalah keadaan mental yang membuat seseorang merasa dirinya dalam keadaan atau pikiran yang sama dengan orang lain (Setiawan, 2012). Empati adalah kelanjutan dari rasa simpati, contohnya ketika melihat seorang pengemis orang lain merasakan hal serupa dan akhirnya membantu pengemis tersebut.

d. Sugesti

Sugesti adalah pendapat untuk mempercayai orang lain atau sesuatu (Setiawan, 2012). Pengaruh sugesti akan mendorong individu untuk melakukan suatu interaksi sosial.



Gambar II.6 Sugesti

Sumber: <http://4.bp.blogspot.com/-SHRGE8piSEo/Vk66YjOqdgI/AAAAAAAAABUs/rkiLQRhTB3E/s1600/1374940912549572973.jpg>
(Diakses pada 10/11/2019)

e. Imitasi

Imitasi adalah dorongan untuk menyerupai sesuatu atau orang lain (Setiawan, 2012). Imitasi muncul karena adanya minat, perhatian, dan kekaguman terhadap orang lain yang dianggap cocok, contohnya meniru gaya pakaian orang lain yang dianggap bagus.



Gambar II.7 Imitasi

Sumber: https://3.bp.blogspot.com/-CznGE1TmRgs/WHDNihLZsZI/AAAAAAAAAvY/EFHhO5b4_t8suIaE4xee7G7b7TCZ9IwUwCLcB/s1600/pengertian%2Bimitasi.jpg
(Diakses pada 10/11/2019)

f. Identitas

Identitas adalah dorongan seseorang untuk membuat dirinya memiliki ciri-ciri atau jati diri (Setiawan, 2012). Dengan kata lain, identitas ini membedakan seseorang yang satu dengan yang lainnya.



Gambar II.8 Identitas

Sumber: <https://binsargideon.files.wordpress.com/2015/10/identity.jpg>
(Diakses pada 10/11/2019)

D. Pola Proses Hubungan Sosial

Menurut Sumberpengertian.co (2018), pola hubungan sosial meliputi:

a. Hubungan antara Individu dan Individu

Hubungan ini adalah hubungan antara individu yang satu memberi pengaruh, rangsangan, atau stimulus kepada individu lainnya sehingga akan memberikan reaksi, tanggapan, atau respon. Contohnya berjabat tangan, berincang-bincang.

b. Hubungan antara Individu dan Kelompok

Hubungan ini dapat dilihat dari contoh berikut. Seseorang menawarkan suatu produk kepada orang banyak sehingga orang-orang tersebut tertarik dan membeli produk tersebut.

c. Hubungan antara Kelompok dan Kelompok

Hubungan ini menunjukkan bahwa kepentingan individu dalam kelompok merupakan satu kesatuan. Contohnya sebuah kesebelasan yang sedang bermain sepak bola, walaupun setiap orang memiliki perannya masing-masing.

E. Bentuk-Bentuk Hubungan Sosial

Menurut Sumberpengertian.co (2018), bentuk-bentuk hubungan sosial adalah sebagai berikut:

a. Asosiatif

Proses asosiatif adalah proses yang berbentuk kerja sama, yaitu:

- Kerja Sama (*Cooperation*)

Kerjasama artinya usaha bersama antara perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama dikalangan masyarakat Indonesia disebut gotong royong. Kerja sama memiliki pandangan bahwa manusia tidak mungkin hidup sendiri tanpa orang lain, kerja sama dibagi menjadi lima bentuk yaitu:

- Kerukunan, meliputi gotong royong dan tolong menolong.
- *Bargaining*, perjanjian pertukaran barang dan jasa antara dua organisasi atau lebih.
- Kooptasi, proses penerimaan unsur baru dalam kepemimpinan sebuah organisasi.
- Koalisi, gabungan dua badan atau lebih yang mempunyai tujuan sama.
- *Join Venture*, kerja sama dalam perusahaan proyek tertentu.

- Akomodasi

Proses Akomodasi adalah proses pemulihan hubungan baik antara dua pihak atau lebih yang pada mulanya mengalami suatu sengketa. Proses akomodasi memerlukan perhatian dari kedua belah pihak bahkan kadang-kadang membutuhkan pihak ketiga sebagai penengah.

- Asimilasi

Asimilasi adalah proses kerja sama yang sangat harmonis dengan membentuk suatu kesatuan yang sama baik. Asimilasi merupakan proses sosial yang ditandai dengan usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara individu dan kelompok.

- Akulturasi

Akulturasi adalah proses sosial yang timbul dimana suatu kelompok manusia dengan kebudayaan tertentu berhadapan dengan unsur dari

kebudayaan asing. Kebudayaan asing itu lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya sendiri tanpa menyebabkan hilangnya unsur kebudayaan kelompok itu sendiri.

b. Disosiatif

Proses Disosiatif disebut sebagai proses oposisi (berlawanan), secara umum dibedakan menjadi tiga bentuk yaitu:

- Kompetisi (Persaingan)

Kompetisi adalah suatu proses sosial yang terjadi karena individu atau kelompok yang saling bersaing mencari keuntungan melalui bidang kehidupan pada suatu masa menjadi pusat perhatian publik dengan cara mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

- Kontravensi

Kontravensi merupakan suatu bentuk proses sosial yang ditandai dengan adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau perasaan tidak suka yang disembunyikan, yang dapat berubah menjadi kebencian tetapi tidak sampai menimbulkan pertikaian.

- Pertentangan

Pertentangan adalah suatu proses sosial dimana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan yang disertai ancaman atau kekerasan.

II.2. Objek Penelitian

II.2.1. Toxic People

Toxic People adalah seseorang yang selalu memanipulasi sebuah situasi untuk keuntungan pribadinya, bersifat kritis pada setiap orang, pembohong, dan tidak bisa dipercaya (Cantopher, 2017, h.34)

Pandangan negatif ini tidak hanya ada pada pelaku yang melakukan sesuatu, bisa juga terdapat pada korban karena pelaku mungkin tidak sengaja atau tidak bermaksud lain ketika melakukan hal tersebut.



Gambar II.9 Orang negatif

Sumber: <http://www.desisachiko.com/files/2011/11/negative-people.jpg>
(Diakses pada 11/11/2019)

Pribadi seperti ini dapat memanipulasi sebuah situasi yang memberi dampak buruk pada lingkungannya, pribadi ini juga selalu mengganggu orang lain baik secara fisik maupun mental seperti dalam buku Tim Cantopher dan Lillian Glass.

Toxic People ini dapat mempengaruhi kesejahteraan hidup seseorang, mereka dapat merubah tingkah laku dan perasaan seseorang. Terkadang ketika seseorang merasa sedang tidak baik secara fisik atau emosional, itu bisa saja dampak dari *Toxic People* ini (Glass, 1995, h.39).

II.2.2. Perilaku *Toxic*

Menurut Glass (1995), ada beberapa perilaku yang biasanya dilakukan oleh *Toxic People* ini, diantaranya:

A. Ucapan *Toxic*

Ucapan ini adalah ucapan yang terdengar egois, tidak mau tahu, merendahkan, dan hal negatif lainnya. Biasanya pribadi ini sering berkata “itu masalah mereka” atau “ dia memang begitu” atau “dia pasti kesulitan” atau “dia mungkin cemburu”. Bagaimanapun anda mencoba untuk meluruskan komentar negatif dari pribadi beracun ini, akan tetap terdengar menyakitkan dan memalukan.

B. Merendahkan Orang Lain



Gambar II.10 Merendahkan orang lain

Sumber: <http://papasemar.com/wp-content/uploads/2017/08/artikel-critics-2-guys.jpg>

(Diakses pada 11/11/2019)

Pribadi seperti ini benci ketika orang lain memberi masukan padanya, mereka hanya peduli dengan ucapan mereka sendiri. Pribadi ini senang ketika ia merendahkan orang lain dengan melakukan atau mengucapkan hal buruk pada orang lain tanpa memiliki rasa bersalah.

C. Pujian Yang Menyindir

Pujian adalah salah satu ucapan yang bisa membuat orang lain merasa senang, namun ketika di belakang kalimat diberi “sayangnya” akan menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan sekaligus memalukan. Pribadi ini biasanya mengucapkan hal seperti ini untuk mendapatkan perhatian sekaligus merendahkan orang lain.

D. Memberi Komentar Buruk Pada Orang Lain

Komentar yang buruk dapat memberi dampak negatif pada korbannya, komentar ini dilakukan hanya untuk mempermalukan dan mengurangi kepercayaan diri orang lain terhadap sesuatu yang mereka lakukan atau kerjakan.



Gambar II.11 Komentar buruk

Sumber: <https://www.islampos.com/wp-content/uploads/2017/04/berbisik-1.jpg>
(Diakses pada 11/11/2019)

E. Sindroma “Saya Hanya Bercanda”

Pribadi seperti ini lihai dalam berbohong, mereka selalu menjadikan sesuatu yang mungkin tidak ada hubungannya dengan hidup mereka sebagai alasan.

F. Menguping



Gambar II.12 Menguping

Sumber: https://1.bp.blogspot.com/-I8FQ8e856pg/VuJqxtmPcI/AAAAAAAAAes/rxPEa_Rn7F4iyIK87WPfkJnuuRXd1CKiQ/s1600/download%2B%25284%2529.jpg
(Diakses pada 11/11/2019)

Pribadi seperti ini biasanya adalah seorang pendengar yang baik, mendapatkan informasi dari segala arah, bahkan yang seharusnya tidak untuk didengar. Informasi yang didapatkan dimanipulasi agar orang-orang mau mendengarkannya.

G. Memaki Orang Lain



Gambar II.13 Memaki

Sumber: <http://3.bp.blogspot.com/-bdOmhNgwn0Q/UHFefUG79tI/AAAAAAAAACQ/5envYQoaOXs/s1600/memaki.jpg>

(Diakses pada 11/11/2019)

Ucapan seperti ini biasanya akan membuat korbannya merasa tersudut dan serba salah, kalimat ini biasanya ditandai dengan ucapan “Seharusnya!” atau “Mengapa Tidak?” atau “Tidak Mungkin” yang diucapkan tanpa memberi solusinya.

II.2.3. Indikasi *Toxic People*

Menurut Cantopher (2017), ada beberapa indikator yang dapat membantu untuk mengetahui apakah seseorang itu *toxic* atau tidak, yaitu :

A. *Boundary Invaders* (Penjajah Batas)

Seseorang yang selalu mendapat apa yang dia inginkan, mengambil alih situasi, berusaha hingga batas kemampuannya, selalu menentang dan tidak pernah membalas kebaikan yang orang lain berikan bahkan melupakannya begitu saja.

B. *Abusers* (Pelaku Kekerasan)

Seorang pelaku kekerasan yang berupa tidak hanya fisik namun juga secara emosional, mempermainkan perasaan korbannya melalui hinaan. Akan melakukan apapun untuk keinginannya, termasuk kekuatan, popularitas untuk membujuk orang lain agar melakukan sesuatu yang dia inginkan.

C. *Manipulators* (Perekayasa)

Seseorang yang merekayasa suatu keadaan untuk keuntungan pribadinya yang berdampak buruk pada seseorang. Melebih-lebihkan suatu hal adalah kesukaannya termasuk kehidupan sehari-harinya yang tampak selalu senang atau selalu sedih setiap saat.

D. *Bullies* (Penggangu)

Seseorang yang senang menghina orang lain yang bertujuan untuk menaikkan dirinya didepan orang banyak. Tampak agresif, selalu beranggapan bahwa kekejaman itu adalah sesuatu yang bagus, dan memiliki pandangan yang paling kuat adalah pemenang dan yang lainnya adalah pecundang.

E. *Narcissists* (Narsis)

Seseorang yang mencintai dirinya secara berlebihan, membuat dia berpandangan bahwa hidup orang lain itu menyedihkan. Disukai, dicintai, dan dihormati adalah masalah hidup dan mati bagi mereka. Selalu beranggapan bahwa semua orang menyukainya adalah alasan dia membenci orang lain, apabila orang itu tidak sesuai dengan harapannya dia akan sangat marah, dendam, bahkan melukai orang tersebut.

F. *Psychopaths* (Psikopat)

Karakteristik dari seseorang yang tidak memiliki hati nurani sama sekali, kurangnya rasa empati, dan kemampuan untuk belajar dari kesalahan, sanksi, atau keburukan orang lain. Tidak memiliki perasaan apapun pada semua orang, apapun yang dilakukannya bertujuan untuk dirinya sendiri.

G. *Doubters* (Peragu)

Seseorang yang selalu meragukan orang lain, dia menganggap bahwa hanya dirinya lah yang paling pantas. Ketika lawan bicaranya tidak bersamanya dia akan menyesuaikan dirinya, namun ketika lawan bicaranya sedang bersamanya dia akan tersiksa oleh ketidakpastian sikap lawan bicaranya, dia akan selalu menganggap ada orang yang lebih baik dari lawan bicaranya.

H. *Jokers* (Pelawak)

Seseorang yang pandai dalam membuat candaan, sedikit kejam, candaannya bukan untuk tertawa bersama orang tersebut, namun untuk menertawakan

orang tersebut. Ketika orang lain menanggapi dengan serius, dia akan berkata “hanya bercanda, jangan dianggap serius”.

II.2.4. Tanda Yang Berpotensi Adanya Toxic People

Kehadiran *Toxic People* di lingkungan sekitar tentunya sangat mengganggu seseorang atau kelompok tersebut. Berikut adalah tanda bahaya yang kemungkinan terdapat *Toxic People* di lingkungan anda yang dikemukakan oleh Tim Cantopher (2017), yaitu:

- Anda sering merasa lelah, tidak senang, atau stress ketika bersama mereka.
- Anda selalu merasa terpaksa oleh mereka untuk melakukan hal yang anda tidak mau.
- Anda telah bersama mereka bertahun-tahun namun tidak ada kemajuan dalam hubungan anda.
- Anda selalu merasa bersalah apabila tidak melakukan sesuatu yang lebih untuk mereka.
- Anda sering merasa dihakimi dan dihina oleh mereka.
- Anda merasa harus berhati-hati agar tidak membuat mereka kesal.
- Anda merasa bahwa tidak memiliki pilihan lain ketika bersama mereka.
- Anda takut pada mereka.
- Ketika anda bersama mereka, anda melupakan kebutuhan anda sendiri.
- Anda tidak bisa menjelaskan apa yang anda rasakan jika bersama mereka.
- Anda sering merasa terjebak bersama mereka.

II.2.5. Penyebab Seseorang Menjadi Toxic

Menurut Glass (1995), penyebab seseorang menjadi *toxic* dikarenakan faktor berikut, yaitu:

A. Kecemburuan

Kebencian adalah akar dari semua hal negatif, pribadi seperti ini akan merasa cemburu ketika seseorang mendapatkan nasib baik melebihi dari dirinya. Mereka selalu beranggapan bahwa orang lain tidak berhak untuk mendapatkannya.

B. Kebencian Pada Kesuksesan Seseorang

Hampir sama dengan keterangan diatas, namun hal ini menjadi sebuah kebencian terhadap orang lain ketika orang itu menjadi sukses baik dalam bidang akademis maupun non akademis.

C. Kebencian Pada Kerupawanan Seseorang

Pribadi ini akan benci kepada seseorang apabila seseorang memiliki wajah yang lebih tampan atau cantik dari mereka. Mereka selalu merasa paling rupawan diantara keduanya. Karena pribadi ini tidak ingin ada yang menyaingi.

D. Membenci Seseorang Karena Kegagalan

Pribadi ini akan membenci seseorang ketika orang itu gagal, mereka akan menganggap orang itu tidak bisa dan akan selalu gagal pada hal-hal yang baik.

E. Membenci Seseorang Karena Mengenalnya

Pribadi beracun ini selalu menganggap rendah orang lain dan tidak ingin mengenal mereka, karena mereka selalu berharap untuk tidak mengenal orang itu jika tidak memberi keuntungan untuknya.

II.2.6. Prinsip-Prinsip Untuk Mengatasi *Toxic*

Menurut Cantopher (2017), adapun prinsip-prinsip untuk mengatasi *Toxic/ Toxic People* yang terdapat pada lingkungan sekitar, yaitu:

A. *Assertiveness* (Ketegasan)

Selalu jujur pada diri sendiri, mengatakan tidak apabila tidak mau melakukannya. Menolak argumen yang dapat memicu konflik. Biasanya orang-orang tidak akan memaksa orang yang tegas.

B. *Setting Boundaries* (Menetapkan Batasan)

Salah satu aspek yang sangat penting dalam ketegasan adalah menetapkan batasan. Berarti benar-benar membatasi hal yang dilakukan, tidak perlu melakukan hal yang tidak ingin dilakukan, tetap pada pendirian dan fokus pada tujuan.

C. *Minimizing Conflict* (Meminimalisir Konflik)

Terkadang konflik tidak bisa dihindari, tetapi bisa diminimalisir. Kuncinya adalah selalu waspada ketika terlibat dalam interaksi, tidak melakukan hal yang tidak dimengerti dan dipahami.

D. *Helping* (Membantu)

Membantu sesama adalah hal yang paling bermanfaat, terutama di lingkungan yang dianggap paling menantang. Hal ini dapat memperbaiki hubungan yang paling buruk sekalipun.

E. *Understanding And Accepting Yourself* (Memahami Dan Menerima Diri Sendiri)

Memahami dan menerima diri sendiri berarti menghargai diri sendiri dan kemampuan yang dimiliki. Karena kebiasaan dan kelemahan mungkin akan menjadikan sesuatu yang unik.

II.2.7. Bagaimana Apabila Anda Toxic?

Menurut Cantopher (2017), banyak orang mengaku mereka merugikan orang-orang di sekitar mereka yang membalik menjadi sebuah depresi besar bagi diri mereka sendiri. Penilaian buruk mereka tentang diri mereka sendiri adalah persepsi dan pemikiran yang menyebabkan sebuah penyakit (h.67).

Apabila anda berasumsi anda *Toxic* dan merugikan orang lain, ingatlah hal berikut yang bisa membantu anda:

- A. Bukan salah anda. Setiap orang memiliki alasan masing-masing, biasanya mencerminkan pengalaman, serta faktor genetik. Berhenti menyalahkan diri anda dan mulai mencari cara untuk berubah.
- B. Anda bukan orang yang buruk. Membuat penilaian negatif mengenai diri anda sendiri tidak akan membantu. Tetapi hal positif bisa membantu, fokus pada perubahan perilaku anda.
- C. Sering-seringlah berbicara pada orang yang bisa dipercaya, Mereka mungkin tidak bisa memberikan informasi yang akurat, namun dapat membantu anda dalam merubah sikap.

II.3. Kondisi dan Analisis Objek

II.3.1. Wawancara

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi langsung secara lisan yang bertujuan untuk menjelaskan permasalahan yang ada dalam penelitian.



Gambar II.14 Psikolog *Bandung Counseling Service*

Sumber: Dokumen Pribadi

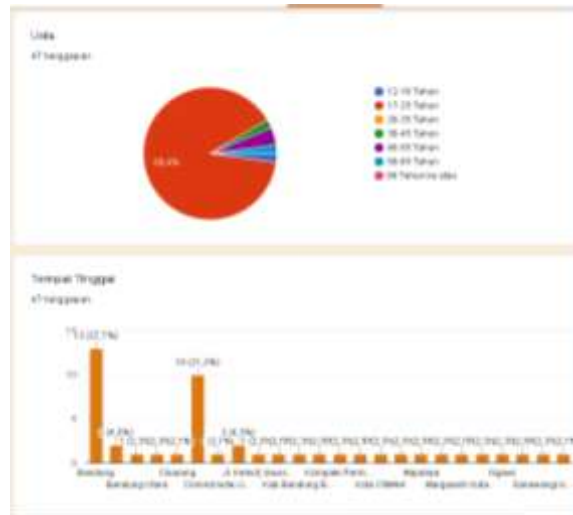
Wawancara dilakukan pada tanggal 6 November 2019 di *Bandung Counseling Service*, narasumber yang diwawancarai adalah Maria J. Jona, S. Psi, psikolog yang memberikan bimbingan konseling di tempat itu. Maria menjelaskan bahwa *Toxic People* adalah orang yang egois, tidak peduli dengan kepentingan orang lain, juga membawa pengaruh buruk pada hubungannya, baik dalam lingkungan pertemanan, lingkungan kerja, maupun lingkungan keluarga.

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh pengalaman dan lingkungan sekitar, sebagai contoh bimbingan dari orang tua yang tidak baik akan menjadikan kepribadian yang tidak baik juga. Cara terbaik untuk memperbaiki diri adalah dimulai dari diri sendiri, lalu bisa dibantu oleh orang lain. Pola pikir yang negatif pada seseorang selama itu tidak berlebihan dianggap normal, karena hal itu menjadikan seseorang menjadi waspada.

Namun apabila pemikiran negatif tersebut berlebihan orang tersebut bisa dikatakan tidak normal, contohnya seperti paranoid yang selalu berprasangka buruk terhadap sesuatu yang bertujuan untuk mencelakainya. Maria menegaskan bahwa yang bisa disebut *Toxic People* ini adalah seseorang yang memberi pengaruh buruk pada orang lain, dengan kata lain *Toxic People* ini adalah pelaku.

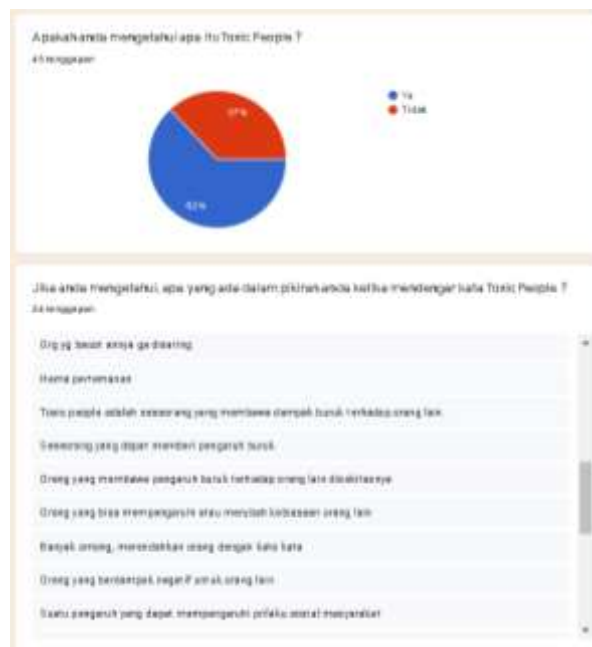
II.3.2. Kuesioner

Kuesioner ini dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh masyarakat mengenal fenomena Toxic People ini, serta beberapa dampak buruk yang dihasilkan oleh pribadi tersebut.



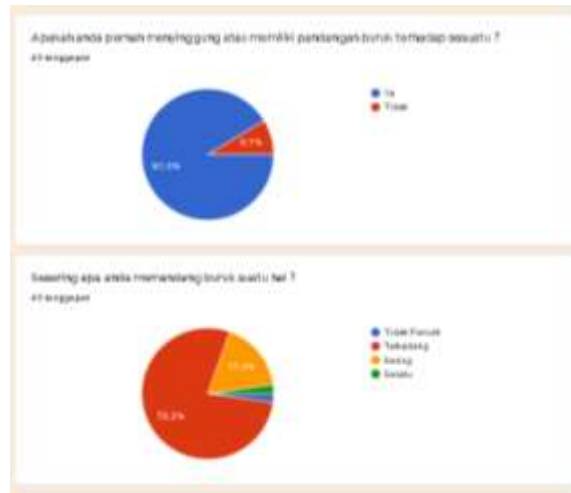
Gambar II.15 Kuesioner *Toxic People*

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar II.16 Kuesioner *Toxic People*

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar II.17 Kuesioner *Toxic People*
 Sumber: Dokumen Pribadi

Apakah yang anda ingat ketika ketika menyinggung buruk suatu hal? Sebutkan sebanyak-banyaknya! #1 tanggapan

Nama:

Tahun, jenis, lokasi:

Uraikan apa yang menyinggung, siapa yang menyinggung, kepada siapa, bagaimana juga, apakah ada yang terlibat, apa yang terjadi, apa yang dirasakan:

Alasan yang menyinggung, lokasi, waktu:

Siapa yang menyinggung, siapa yang menyinggung:

Siapa, nama, jenis:

Tidak pernah:

Sebutkan apa saja:

Apakah yang anda ingat ketika ketika menyinggung buruk suatu hal? Sebutkan sebanyak-banyaknya! #2 tanggapan

Nama:

Jenis:

Siapa yang menyinggung, siapa yang menyinggung, kepada siapa, bagaimana juga, apakah ada yang terlibat, apa yang terjadi, apa yang dirasakan:

Alasan yang menyinggung, lokasi, waktu:

Siapa yang menyinggung, siapa yang menyinggung:

Siapa, nama, jenis:

Tidak pernah:

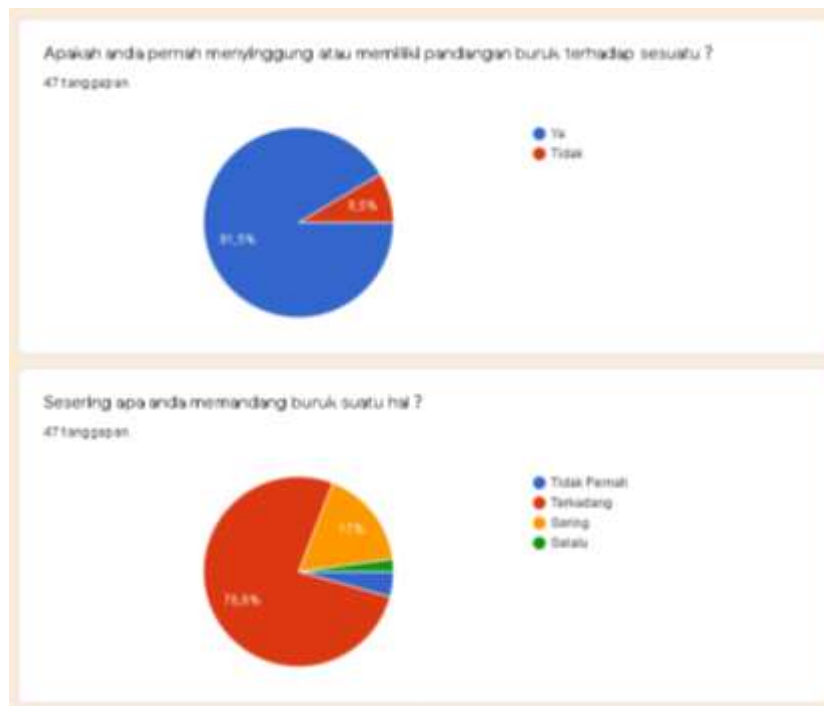
Sebutkan apa saja:

Gambar II.18 Kuesioner *Toxic People*
 Sumber: Dokumen Pribadi

Kesimpulan dari kuesioner ini yaitu banyak yang mengetahui tentang fenomena Toxic People ini, namun tidak mengerti apa, siapa, dan bagaimana fenomena ini terjadi. Masyarakat mengetahui hal ini berdampak negatif dan merugikan, serta mengganggu lingkungan di sekitarnya.

Selain itu dilakukan juga kuisisioner untuk mengetahui kondisi hubungan sosial yang terjadi di masyarakat kota Bandung. Masyarakat di Kota Bandung pada umumnya masih memiliki kewaspadaan terhadap suatu hal sewajarnya, namun beberapa dari mereka mengakui sering bahkan selalu mempunyai pandangan yang buruk terhadap suatu hal yang kemungkinan dapat mengganggu hubungan sosial.

Fenomena yang muncul di masyarakat mengenai hubungan sosial yang tidak memiliki timbal balik dan memberi dampak buruk adalah *Toxic People*, karena masyarakat menganggap *Toxic People* ini sebagai pribadi yang menyebarkan, selalu membuat masalah, bahkan mempengaruhi lingkungan pertemanan.



Gambar II.19 Tanggapan masyarakat terhadap kewaspadaan

Sumber: Dokumen Pribadi

II.4. Hasil Analisis

Resume dari hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa kebanyakan remaja di wilayah Bandung mengetahui apa itu *Toxic People*, hanya saja mereka tidak mengetahui siapa, dan bagaimana *Toxic People* itu berperilaku. Masyarakat juga

terkadang merasa mereka pernah memandang buruk suatu hal, yang akhirnya berujung pada ketidaknyamanan pada diri mereka sendiri.

II.4.1. Analisis Kuesioner

- Sebanyak 63% dari 46 responden mengetahui apa itu *Toxic People*, 37% tidak mengetahui.
- 34 dari 46 responden beranggapan bahwa *Toxic People* itu sesuatu yang negatif.
- Sebanyak 78,3% dari 46 responden terkadang mempunyai pandangan yang buruk terhadap sesuatu, 17,4% sering, dan sisanya selalu berpandangan buruk terhadap sesuatu.

II.4.2. Analisis Visual

Beberapa media yang telah membahas tentang *Toxic People* ini yang sudah penulis temukan berupa buku yang mirip seperti novel, dan video penunjang yang terdapat di *youtube.com*, serta halaman internet yang membahas tentang hal negatif dari *Toxic People* ini.

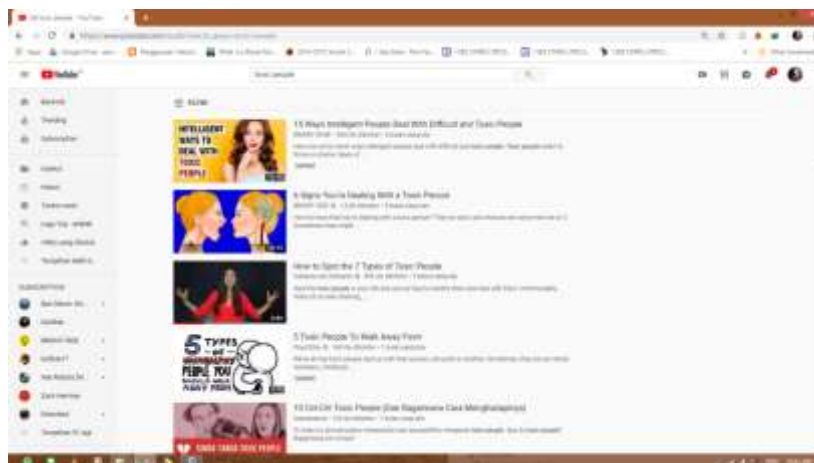


Gambar II.20 Buku *Toxic People*
Sumber: Dokumen Pribadi



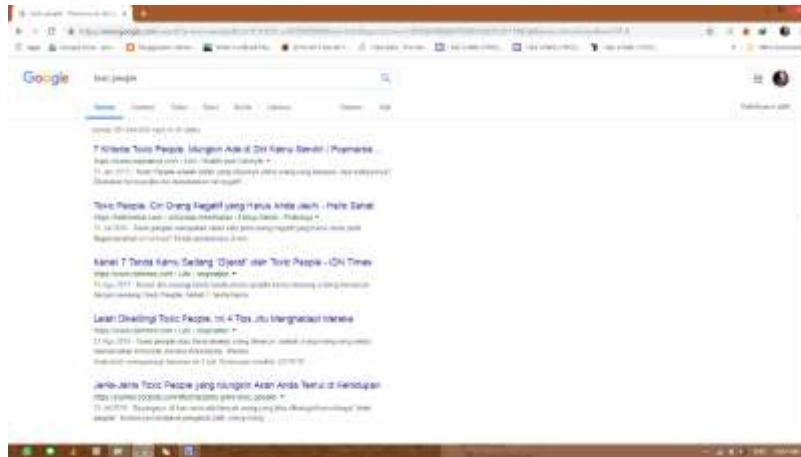
Gambar II.21 E-Book *Toxic People*

Sumber: <https://www.overdrive.com/media/2416309/toxic-people>
 (Diakses pada 20/10/2019)



Gambar II.22 Konten *Toxic People* Di Youtube

Sumber: https://www.youtube.com/results?search_query=toxic+people
 (Diakses pada 12/11/2019)



Gambar II.23 Pencarian *Toxic People* di internet

Sumber:

https://www.google.com/search?q=toxic+people&rlz=1C1HLDY_enID838ID838&oq=toxic&aqs=chrome.69i59j69i60j69i57j69i61j0j35i39.1799j1j4&sourceid=chrome&ie=UTF-8

TF-8

(Diakses pada 13/11/2019)

II.4.3. Analisis 5 W 1 H

Analisis yang digunakan dalam perancangan ini adalah 5W 1H.

- *What* (Apa Masalahnya)
Permasalahannya adalah kurangnya sumber informasi mengenai *Toxic People* dan lingkungan yang juga *Toxic*.
- *Who* (Siapa Audiensnya)
Masyarakat sebagai penerima pesan dan mempraktekannya.
- *Where* (Dimana Masalah Ini Terjadi)
Masalah ini ditemukan di Kota Bandung yang juga berupa batasan masalah.
- *When* (Kapan Masalah Ini Terjadi)
Masalah ini sudah lama terjadi hingga sekarang.
- *Why* (Mengapa Masalah Ini Terjadi)
Seseorang menjadi *Toxic* dikarenakan oleh pengalaman dan lingkungan sekitar, serta kurangnya informasi yang dapat mengedukasi masyarakat.
- *How* (Bagaimana Cara Mengatasi Masalah Ini)
Memberikan informasi kepada masyarakat terkait fenomena *Toxic People* dan memberi manfaat positif kepada masyarakat.

II.5. Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil analisis masalah maka solusi perancangan yang tepat adalah berupa media yang dapat menyadarkan masyarakat agar tidak menjadi pribadi yang *Toxic* dan sekaligus memberi informasi tentang *Toxic People* serta ciri-cirinya. Pesan ini akan disampaikan melalui media konten atau *feed Instagram* yang memiliki visual yang mendukung berupa *vector*.